BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang berada pada tahapan dewasa akhir dimana usianya dimulai dari 60 tahun keatas. Presentase penduduk lansia yang semakin meningkat, berbanding terbalik dengan presentase balita yang cenderung menurun setiap tahunnya. Jika melihat secara global, indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan lansia diseluruh dunia. Indonesia akan diperkirakan akan mengalami "*elderly population boom"* pada dua dekade awal abad ke-21 sebagai dampak dari *baby boom* pada beberapa puluh tahun yang lalu. BPS memproyeksikan pada tahun 2045 indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta lansia atau hampir mencapai 20 persen populasi. Bahkan, proyeksi PBB juga menyebut bahwa presentase lansia indonesia akan mencapai 25 persen pada tahun 2050 atau sekitar 74 juta lansia. (BPS, 2018).

Dampak dari meningkatnya jumlah lansia ini menimbulkan permasalahan di berbagai aspek kehidupan lansia, salah satu permasalahan yang sering di alami lansia yaitu rentannya kondisi fisik lansia yaitu perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Semua sistem dalam tubuh lansia mengalami kemunduran, termasuk pada

perubahan fisik lansia, salah satunya lansia sering mengalami Sindrom *frailty* (kelemahan) yaitu suatu sindrom geriatri dengan karakteristik berkurangnya kemampuan fungsional, gangguan fungsi dan gangguan fungsi adaptasi yang diakibatkan oleh merosotnya sistim tubuh, serta meningkatnya kerentanan terhadap berbagai macam tekanan, yang menurunkan performa fungsi seseorang, yang ditandai dengan: aktivitas fisik menurun, kiprah lambat, dan penurunan berat badan. (Fried LP, 2013)

Sindrom *Frailty* (kelemahan), merupakan suatu sindrom terkait usia yang secara teoritis didefinisikan sebagai keadaan klinis dimana terjadi peningkatan kerentanan akibat penurunan cadangan dan fungsi pada sistem fisiologis sehingga terjadi penurunan kemampuan sehari-hari akibat penuaan. Sindrom *frailty* muncul secara klinis lebih kurang 10 tahun yang lalu yang menandakan peduli dengan lanjut usia. Campbell menyatakan sindrom *frailty* lebih komplek, kondisi yang menyebabkan pengurangan fungsi multi sistem dan cadangan kekuatan. Sindrom *frailty* adalah sindrom kelemahan, lelah, aktivitas fisik menurun, kiprah lambat,dan penurunan berat badan.

Sindrom *frailty* juga dapat terjadi secara fisiologis akibat proses penuaan sehingga setiap lansia seharusnya memiliki resiko yang sama untuk mengalami syndrom *frailty*. Namun, pada kenyataannya tidak semua lansia mengalami sindrom *frailty*. Menurut Romero-ortuno (2010), kondisi sindrom *frailty* akan dapat diidentifikasi melalui: kelelahan; hilangnya

nafsu makan; aktivitas fisik yang rendah; kekuatan genggaman yang menurun; serta kesulitan fungsional. Jika tidak ditangani dengan baik, sindrom *frailty* akan mengakibatkan morbiditas dan mortalitas pada lansia. Sindrom *frailty* dapat disebabkan oleh inflamasi kronis, gangguan pada sistem muskuloskeletal, serta gangguan pada sistem endokrin. Gangguan-gangguan ini akan mengakibatkan disregulasi tubuh yang kemudian memunculkan karakteristiksindrom *frailty*.

Menurut penelitian yang dilakukan Collard *et al* (2012) dalam Sousa-santos *et al*., (2017), kejadian sindrom *frailty* terjadi pada lansia wanita berusia di atas 65 tahun dengan persentase yang tinggi. *frailty* sindrom dapat dipengaruhi oleh beberapa domain yaitu sosiodemografi, fisik, fungsional, serta psikologi dan kognitif (Romero-ortuno *et al*., 2010). Setiap aspek akan memberikan gambaran kondisi yang berbeda pada setiap gender. Secara sosiodemografi, status *frailty* akan dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Romero-Ortuno (2010), semakin tua usia seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat keparahan *frailty* yang dialami. Selain itu, lansia dengan riwayat pendidikan yang lebih rendah juga lebih rentan terkena *frailty*. Oleh karena itu, dalam menangani individu dengan *frailty* sangat penting untuk mengukur kualitas hidup agar dapat dilakukan manajemen yang optimimal.

Dalam skripsi ini, saya mengumpulkan beberapa literatur terbaru tentang analisis faktor yang berhubungan dengan sindrom *frailty*. Saya

menyaring temuan-temuan utama, membahas mekanisme yang mendasari potensi, dan menyimpulkan penemuan-penemuan terbaru tentang faktor yang berhubungan dengan sindrom *frailty* pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor apa saja yang berhubungan dengan sindrom *frailty* (kelemahan) pada lanjut usia (lansia).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *sindrom frailty* pada lansia berdasarkan telaah jurnal penelitian.

2. Tujuan khusus

   1) Mampu mengetahui faktor yang berhubungan dengan sindrom *frailty* pada lansia

   2) Mampu menyimpulkan hasil jurnal terkait desain penelitian yang mempengaruhi faktor yang berhubungan dengan *sindrom frailty* pada lansia

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Bagi Penulis, Mendapatkan pengalaman berharga dan menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.
2. Bagi lanjut usia, Informasi dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk lanjut usia dalam menghadapi mental dan fungsional dengan deteksi dini dan pencegahan dari sindrom *frailty*.
3. Bagi Instituti Pendidikan, Menjadi tambahan kajian literatur dan kepustakaan di Universitas Andalas.
4. Bagi tenaga kesehatan, Penelitian ini dapat menambah informasi tentang analisis faktor yang berhubungan dengan sindrom *frailty*pada lanjut usia sebagai pertimbangan untuk membantu lanjut usia dalam menghadapi masalah mental dan fungsional yang dihadapi lanjut usia.
5. Bagi peneliti lain, Penelitian yang diperoleh dapat dipergunakan sebagai informasi faktor yang berhubungan dengan sindrom *frailty* (kelemahan) pada lanjut usia untuk mengembangkan penelitian ilmiah gerontik di masa mendatang.